

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi ekonomi yang sudah banyak berubah berpengaruh terhadap dunia usaha. Perusahaan dihadapkan pada kondisi yang lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya agar dapat lebih bersaing dipasar modal. Sehingga akan membantu para pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi yang sudah banyak berubah ini. Perusahaan dapat memberikan informasi melalui laporan keuangan tahunan yang telah diatur oleh lembaga yang berwenang.

Laporan keuangan memiliki arti yang sangat penting bagi setiap perusahaan, dapat juga digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Dikarenakan hal seperti itu maka suatu laporan keuangan harus disajikan secara lengkap, dengan kelengkapan tersebut dapat memberikan informasi yang lengkap bagi berbagai pihak tersebut. laporan keuangan disajikan oleh manajemen perusahaan, yang disajikan dalam bentuk : 1) Laporan laba rugi; 2) Laporan perubahan modal; 3) Laporan posisi keuangan (neraca); 4) Laporan arus kas, dan 5) Catatan atas laporan keuangan (CALK).

CALK adalah catatan dan butir-butir informasi tambahan yang diungkapkan pada akhir laporan keuangan tahunan yang bisa memberikan informasi lebih tentang laporan keuangan perusahaan yang tidak di jelaskan sebelumnya pada laporan laba rugi, perubahan modal, neraca, maupun laporan arus kas. Informasi yang diungkapkan dalam CALK bisa jadi bahan pertimbangan lebih untuk pembaca, pengguna, dan pemakai khususnya investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan yang dibuat oleh perusahaan mengenai informasi-informasi penting yang menyangkut aktivitas dan kondisi perusahaan secara riil yang bersifat wajib dan diatur dalam peraturan hukum. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) ialah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan diluar apa yang telah diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas.

Perusahaan yang telah memperoleh dana dari masyarakat dengan menjual saham di pasar modal oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) diwajibkan untuk membuat laporan tahunan, yang disajikan secara transparan mungkin yaitu apa adanya, tidak dibuat-buat, jujur, netral dan obyektif, baik berupa laporan wajib (*mandatory disclosure*) maupun laporan sukarela (*voluntary disclosure*). Laporan wajib diberitahukan sebagaimana diungkapkan dalam ketentuan Bapepam Nomor : Kep-347/BL/2012 tanggal 25 Juni 2012, digantikan perannya oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/Pojk.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik, perusahaan wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Laporan tersebut dapat berupa laporan keuangan (*financial statement*) ataupun laporan tahunan (*annual report*).

Pengungkapan informasi yang dimuat dalam *annual report* terpublikasi yakni laporan tahunan dengan pengungkapan wajib dan laporan tahunan dengan pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan selain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengguna informasi juga bertujuan memberikan manfaat bagi perusahaan dan juga menamfah informasi-informasi yang tidak diungkapkan dalam pengungkapan wajib. Manfaat itu dapat berupa alat untuk menghadapi persaingan antar perusahaan di pasar modal dalam sekuritas atau saham yang ditawarkan. Hal tersebut menjadikan manajemen perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk melakukan pengungkapan sukarela terlebih dahulu mempertimbangkan manfaat dan biaya yang terkait dengan pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela juga merupakan Salah satu cara untuk

meningkatkan kredibilitas perusahaan secara lebih luas untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen, Khan *et al.* (2013).

Dampak krisis keuangan global pada tahun 2008 mengakibatkan para investor dan kreditor berhati-hati dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan demi mengantisipasi risiko yang akan terjadi. Sebelum melakukan investasi, investor akan menelaah secara teliti laporan keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk mengetahui kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan publik, investor akan menilai bagaimana manajemen perusahaan melakukan pengungkapan yang lebih luas mengenai kinerja perusahaan secara keseluruhan dalam laporan keuangan untuk meyakinkan dirinya bahwa mereka mempercayakan dananya pada keputusan investasi yang tepat, Ginting (2010).

Akhir-akhir ini terdapat fenomena umum mengenai keluasan pengungkapan laporan keuangan perusahaan yang *go public* di BEI masih relatif belum luas yang seringkali mengakibatkan kerugian bagi *stakeholders* seperti dalam kasus PT Media Nusantara Tbk (MNCN) yang melanggar prinsip keterbukaan (*disclosure*). Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) meminta manajemen PT Media Nusantara Tbk (MNCN) untuk melaksanakan Peraturan X.K.1 tentang Keterbukaan informasi yang harus segera diumumkan ke publik terkait perseteruan pemiliknya Hary Tanoesoedibjo dengan Tutut Siti Hargiyanti Rukmana alias Tutut (Kepala Bapepam LK: Nurhaida). PT Media Nusantara Citra Tbk (MNCN) digugat secara perdata oleh salah seorang pemegang sahamnya sebesar Rp 3,7 triliun terkait proses penawaran saham perdana alias *Initial Public Offering* (IPO). Gugatan tersebut dilayangkan ke Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Dalam gugatannya Abdul Malik Jan selaku penggugat yang merupakan pemegang saham mengungkapkan proses IPO yang telah dilakukan MNC merupakan perbuatan melawan hukum karena tidak memenuhi prinsip keterbukaan alias *disclosure* sebagaimana yang diatur dalam UU Nomor 8/1995 tentang Pasar Modal, karena didalam prospektus yang dibuat tergugat saat IPO, tidak disebutkan adanya sengketa kepemilikan saham PT Cipta Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) yang merupakan salah satu anak usaha MNC. Berdasarkan UU Pasar Modal, masyarakat berhak mengetahui secara terang

kondisi perusahaan secara detail tentang kondisi perusahaan agar tidak menimbulkan kerugian pada investor.

Sepanjang 2012, tercatat ada 13 emiten yang dikenakan sanksi pencabutan izin usaha dan delapan kasus pembekuan kegiatan usaha, satu kasus pembatasan kegiatan tertulis dan 85 kasus peringatan tertulis. Adapun pencabutan usaha dilakukan karena beberapa usaha dianggap sudah keluar dari ketentuan Bapepam-LK. Menurut Ketua Bapepam-LK Ngalim Sawega, sepanjang 2012 ini memang banyak pencabutan izin-izin usaha perusahaan, karena memang sudah keluar dari ketentuan Bapepam-LK. Sementara itu, tercatat sebanyak 169 kasus dugaan pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal yang ditangani Bapepam-LK. Selain itu ada sekira 12 kasus dugaan tindak pidana pasar modal. Kasus-kasus yang ditangani adalah kasus yang tentunya berkaitan dengan transparansi emiten dan perusahaan publik, perdagangan efek, dan pengelolaan investasi.

Selain dari fenomena yang tertulis sebelumnya, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang pengungkapan laporan keuangan, yaitu sebagai berikut :

1. Ulfandri Daniel (2013) dan Purwandari & Purwanto (2012) melakukan penelitian dengan adanya ukuran perusahaan sebagai salah satu variabel independen dan pengungkapan laporan keuangan sebagai variabel dependen. Hasil penelitian yang dilakukan Ulfandri Daniel (2013) dan Purwandari & Purwanto (2012) memperoleh bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan, namun penelitian yang dilakukan Subair (2013) mendapatkan hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.
2. Subair (2013) dan Agustina (2012) melakukan penelitian dengan terdapat profitabilitas sebagai salah satu variabel independen dan pengungkapan laporan keuangan sebagai variabel dependen mendapatkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Tetapi penelitian Sumarnadi

Nugroho (2012), Kartika & Hersugondo (2009) dan Neliana (2017) menunjukkan hasil pengujian yang dilakukan mereka bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan.

3. Ulfandri Daniel (2013) dan Purwandari & Purwanto (2012) melakukan penelitian dengan *leverage* sebagai salah satu variabel independen dan pengungkapan laporan keuangan sebagai variabel dependen membuktikan hasil dari penelitian mereka bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan Sumarnadi Nugroho (2012) dan Wahyuningsih, Arifati, & Raharjo (2016) memperoleh hasil bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Populasi yang digunakan yaitu perusahaan di sektor manufaktur, pemilihan industri manufaktur menjadi pertimbangan tersendiri karena industri manufaktur selalu mengalami perkembangan yang cukup pesat, selain itu sektor manufaktur merupakan sektor yang mempunyai dominasi besar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur adalah jenis perusahaan yang paling sensitif terhadap keadaan lingkungan sekitarnya karena rentan terhadap pergeseran ekonomi dan keadaan sosial politik sehingga perkembangan perusahaan tersebut tidak terlepas dari perhatian pemerintah dalam menentukan kebijakan perusahaan. Oleh karena itu, sektor manufaktur menjadi objek yang menarik untuk diteliti. Sedangkan alasan dipilihnya periode 2014-2016 dalam penelitian ini sebagai lanjutan periode sebelumnya, dan untuk melihat adanya konsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai peran ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap luas pengungkapan laporan keuangan, serta diharapkan dapat memberikan gambaran terkini tentang kondisi ekonomi Indonesia.

Berdasarkan latar belakang, fenomena dan dengan adanya perbedaan hasil pada penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang luas pengungkapan laporan keuangan, penulis akan membuat penelitian dengan judul :

**“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN
LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI
PERIODE 2014-2016”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun masalah yang dapat dirumuskan berdasarkan uraian diatas adalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan ?
3. Apakah *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan ?
4. Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* secara bersamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan secara empiris, adakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan.
2. Untuk membuktikan secara empiris, adakah pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keuangan.
3. Untuk membuktikan secara empiris, adakah pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan laporan keuangan.

4. Untuk membuktikan secara empiris, adakah pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* secara bersamaan terhadap pengungkapan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan Manufaktur

Penelitian ini memberikan masukan dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasi bagi perusahaan manufaktur dalam hal pengungkapan laporan keuangan dan diharapkan dapat meningkatkan aspek pengungkapan serta transparansi dari laporan tahunannya.

2. Bagi Investor

Dengan pengungkapan laporan keuangan yang lengkap dan luas, maka para investor dapat mengetahui bagaimana prospek keuntungan masa depan dan perkembangan perusahaan, untuk mengetahui jaminan investasinya dan dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai kinerja atau kondisi keuangan jangka pendek maupun jangka panjang dari perusahaan manufaktur tersebut.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini sangat berguna untuk menambah pengetahuan, bahan referensi, dan memperluas wawasan tentang pentingnya kelengkapan dan luas pengungkapan laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pembandingan, digunakan sebagai informasi dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya. Khususnya berkaitan dengan pengungkapan laporan keuangan.